



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 3, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2025
 Reviewed : 15/09/2025
 Accepted : 20/09/2025
 Published : 29/09/2025

Yandra Dwi Ayu
 Fadillah¹
 Ikhwannuddin
 Nasution²
 Rosiliana Lubis³

NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN MUSIM DI RAMBUT IBU KARYA MASHDAR ZAINAL: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai nilai sosial yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal melalui pendekatan sosiologi sastra. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan masyarakat direpresentasikan dalam karya sastra tersebut. Nilai-nilai sosial yang dianalisis mengacu pada teori yang membagi nilai sosial ke dalam tiga kategori utama: pertama, kasih sayang (love), yang mencakup nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; kedua, tanggung jawab (responsibility), yang terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati; serta ketiga, keserasian hidup (life harmony), yang meliputi nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, dan paragraf yang mencerminkan nilai sosial dalam cerpen-cerpen tersebut. Sumber data utama berasal dari kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2024 dengan total 164 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat untuk menangkap representasi nilai-nilai sosial secara mendalam. Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok nilai sosial yang menonjol dalam karya, yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, yang masing-masing diuraikan dalam unsur-unsur nilai yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata kunci: Kumpulan Cerpen; Nilai Sosial; Dan Sosiologi Sastra

Abstract

This research aims to describe the various social values reflected in the short story collection *Musim di Rambut Ibu* by Mashdar Zainal through a literary sociology approach. The main focus of this research is to reveal how social values that are closely related to the reality of people's lives are represented in these literary works. The social values explained refer to a theory that divides social values into three main categories: first, affection (love), which includes the values of devotion, help, kinship, loyalty, and care; second, responsibility, which consists of a sense of ownership, discipline and empathy; and third, harmony of life, which includes the values of justice, tolerance, cooperation and democracy. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, where the data collected is in the form of words, phrases and paragraphs that reflect the social values in the short stories. The main data source comes from the short story collection *Musim di Rambut Ibu* published by Kompas in 2024 with a total of 164 pages. The data collection technique was carried out through the observation and attention method to capture an in-depth representation of social values. After all the data has been collected, the analysis process is carried out through three main stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that there are three groups of social values that stand out in the work, namely the values of love, responsibility and harmony of life, each of which is explained in the value elements mentioned previously.

Keywords: Short Story Collection; Social Values; And Sociology Of Literature

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
 email: yandradwifadillah@gmail.com¹, ikhwannuddin@usu.ac.id², rosliana@usu.ac.id³

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang saling terhubung dalam penerapannya, sehingga melahirkan karya sastra. Karya sastra tidak hanya sekedar mencerminkan kehidupan manusia, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang terdapat di dalamnya. Setiap karya sastra menawarkan keindahan yang menghibur dan digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan kritik serta pandangan terhadap ketimpangan atau peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Wicaksono (2017: 4), bahwa karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, penderitaan-penderitaan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepotong kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431). Cerpen biasanya berfokus pada satu konflik yang berkembang secara singkat, dengan karakter, alur, dan latar yang sederhana. Cerpen salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai.

Menurut Al-Ma'ruf (2015: 15) cerpen merupakan salah satu genre sastra di samping novel, puisi, dan drama. Cerpen cerita atau rekaan (fiction), disebut juga teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse). Cerpen, sebagai salah satu bentuk karya sastra, berfungsi untuk menyampaikan dan menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang realitas sosial. Melalui cerpen, diharapkan pembaca tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga dapat terinspirasi untuk memikirkan lebih dalam tentang masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Cerpen memiliki kekuatan untuk menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih tinggi, serta membangkitkan rasa empati terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok lain. Dengan demikian, cerpen dapat mendorong pembacanya untuk melakukan introspeksi diri dan tergerak untuk berperilaku lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih peduli terhadap sesama.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang tertanam dalam diri seseorang, yang dianggap sebagai bagian penting dari identitas pribadinya. Nilai tidak hanya membentuk siapa dirinya, tetapi juga memberi arah dan warna tersendiri dalam cara seseorang berpikir, merasakan, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Herimanto (2010: 128)

mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu yang diharapkan oleh manusia.

Dalam kajian sosiologis, nilai sosial seperangkat prinsip, keyakinan, atau standar yang dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat dalam berperilaku dan berinteraksi. Nilai ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan mana yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta pantas atau tidak pantas dalam konteks kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai sosial menjadi landasan yang mendasari norma, etika, dan sistem hukum dalam suatu masyarakat. Secara luas nilai sosial bisa dianggap sebagai nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai sosial bisa menunjukkan sebuah perilaku, pikiran, dan karakter dan dapat dinilai atau disebut sebagai sesuatu yang benar dan salah.

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter, yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain (Nopitasari, 2019: 10). Kemudian menurut (Bertrand dalam Adinsyah 1980: 29) mendefinisikan nilai sosial sebagai suatu kesadaran plus emosi yang relative lama hilangnya terhadap suatu obyek, gagasan atau orang.

Tujuan sosiologi sastra adalah untuk memahami dan menganalisis hubungan timbal balik antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, sosiologi sastra berusaha mengungkap bagaimana latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan politik memengaruhi proses penciptaan karya sastra, serta bagaimana karya tersebut merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat. Menurut Damono (2002: 2) sosiologi sastra sebagai pendekatan sastra yang mempertimbangkan suatu segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai sastra yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana cerpen-cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan sosial, perjuangan kelas, atau masalah-masalah moral yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali nilai-nilai sosial yang disampaikan oleh pengarang melalui karakter-karakter dan

plot cerita. Dengan mengkaji nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen ini, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pemahaman pembaca mengenai peran sastra dalam membentuk kesadaran sosial.

Kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal mengangkat kisah perihalan teka-teki kehidupan, kematian, serta narasi-narasi yang menjunjung Ibu sebagai pusat kehidupan itu sendiri. Dalam cerpen ini, Ibu digambarkan dalam berbagai perspektif, dimensi, serta bentuk beragam. Ibu, dalam Kumpulan cerpen ini selalu seperti musim yang berganti dan mendatangkan banyak hal berbeda. Dalam konteks inilah, peneliti merasa perlu untuk

menggunakan pendekatan sosiologi sastra, mengingat bagaimana karya-karya dalam *Musim di Rambut Ibu* tidak hanya mencerminkan kisah pribadi atau keluarga, tetapi juga menggambarkan lapisan-lapisan sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan sosiologi sastra, peneliti dapat mengkaji hubungan antara kehidupan sosial, norma-norma budaya, serta peran ibu dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Kumpulan cerpen ini menyuguhkan berbagai representasi ibu yang tidak hanya relevan secara personal, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk mengungkap bagaimana sastra berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial.

Berdasarkan teori di atas penelitian ini berfokus pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen ini sebagai objek kajian di dasari oleh adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap cerita, yang memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat. Selain itu, kumpulan cerpen ini juga belum pernah menjadi objek kajian sosiologi sastra yang mengkaji nilai-nilai sosial secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna sosial yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman pembaca mengenai masalah-masalah sosial yang ada. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai sosial yang ada dalam karya sastra ini, penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi atau wawasan yang dapat membantu meningkatkan kualitas cerpen sebagai media refleksi sosial, serta memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan perilaku positif dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah terkait dengan nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen berjudul *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka pemahaman lebih luas tentang pentingnya aspek sosial dalam karya sastra dan peranannya dalam pembentukan sikap dan perilaku masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005: 87) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati. Data yang dianalisis dan hasil analisis dalam metode deskriptif kualitatif berbentuk deskriptif artinya data tidak berupa angka-angka atau koefisien tertentu tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990: 16). Dalam hal ini analisis kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal dapat dikatakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan oleh penelitian berupa kalimat, paragraf, atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Musim di Rambut Ibu* Karya Mashdar Zainal

Dalam penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian landasan teori, nilai-nilai sosial menurut Zubaedi terdiri atas tiga kelompok utama. Pertama, nilai kasih sayang (loves), yang meliputi pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan kesetiaan. Kedua, nilai tanggung jawab (responsibility), yang mencakup nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Ketiga, nilai keserasian hidup (life harmony), yang mencakup toleransi, kerja sama, demokrasi, dan nilai keadilan. Berdasarkan kategori tersebut, dalam kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal ditemukan sejumlah nilai sosial yang antara lain adalah sebagai berikut:

Nilai Sosial Berupa Kasih Sayang (Loves)

Zubaedi (2012: 13) membagi kasih sayang (loves) menjadi lima. Kelima nilai sosial yang berupa kasih sayang (loves) antara lain: (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kesetiaan, (5) kepedulian.

a. Pengabdian

Nilai sosial pengabdian yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Nenek berak dan buang air kecil pun di tempat. Dengan sabar Ibu mengurusinya. Barangkali memang itu kewajiban seorang anak. Ketika Ibu masih bayi, pasti nenek juga melakukan hal yang sama”. (Mashdar Zainal, 2024: 4).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang anak memberikan kasih sayang dan pengabdian yang tulus kepada orang tuanya, yaitu nenek. Bentuk pengabdian yang dilakukan ibu adalah dengan membantu nenek dengan cara merawat nenek yang sedang jatuh sakit, menunjukkan rasa hormat, cinta, dan tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya. Hal ini juga mencerminkan nilai sosial tentang pentingnya balas budi serta perhatian antaranggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

“Baiklah, nanti, kalau ibumu bersedia, ayah akan membersihkan rambutnya dengan air hangat, dengan sampo antiketombe. Ehm, maksud ayah, sampo antialju”. (Mashdar Zainal, 2024: 13).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut Ibu*. Kutipan tersebut menggambarkan seorang suami yaitu ayah memberikan kasih sayang yang lembut dan pengabdian yang tulus kepada istrinya yaitu ibu. Bentuk pengabdian yang dilakukan oleh ayah membersihkan rambut ibu dengan air hangat dan sampo antiketombe.

“Nania tak benar-benar ingat ada pohon lain di sekitar rumahnya yang bertumpuk-tumpuk itu, selain pohon dadap yang menjulang di tepian tanah kosong di belakang kompleks rumahnya”. (Mashdar Zainal, 2024: 26).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Badai Kupu-kupu*. Kutipan di atas menunjukkan betapa Nania memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap pohon dadap, yang menjadi satu-satunya tempat yang ia cintai dan tempat ia merasa nyaman.

“Ibu selalu menangis setiap kali mendatangiku, itulah mengapa kamarku selalu menjadi lembab dan basah. Itu adalah air matanya, air mata ibu, yang memercik serupa sisa-sisa embun, di dinding dan lantai, di bantal dan seprai. Ibu selalu menangis dengan caranya setiap kali bercerita dengan caranya. (Mashdar Zainal, 2024: 58).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Sepasang Makam di Belakang Rumah*. Kutipan ini menunjukkan kasih sayang dan pengabdian ibu yang selalu hadir dalam hidup anaknya, meskipun dalam bentuk kabut ibu tetap merawat dan mencintai anaknya dengan sepenuh hati.

“Zahra selalu betah berdiri di antara bunga-bunga”.

“Aku kesulitan mendengar sesuatu, maka aku kesulitan mengatakan sesuatu. Sebab itulah, orang-orang tak suka bercakap denganku, hingga lama kelamaan aku jadi tak suka bercakap-cakap dengan mereka kecuali ayah ibuku sendiri. Terutama ibu, ibu berbeda. Ibu selalu paham apa yang aku maksudkan, bahkan sebelum kata-kata itu terlontar dari mulutku yang lebih banyak diam. Sebab itu, kalau ibu tak ada di sisiku dan ibu memang tak mungkin berada di sisiku sepanjang waktu, aku selalu bercakap-cakap dengan bunga-bunga”. (Mashdar Zainal, 2024: 72).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Percakapan dengan Bunga-Bunga*. Kutipan ini menunjukkan pengabdian dan kasih sayang yang mendalam antara Zahra dan ibunya, di mana ibu selalu berusaha memahami Zahra meskipun ada kesulitan dalam berkomunikasi.

“Ibu telah menjelaskan puluhan kali. Bahkan, mungkin ratusan kali. Dengan napas aroma akar rumput basah yang sama. Bahwa aku terlahir sempurna. Tubuh dan indraku utuh, tidak ada yang cuil atau rompal. Tidak ada yang panjang sebelah ataupun kecil sebelah. Semua sempurna. Bahkan, sepasang mata ini. Sepasang mata ini orang bilang aku buta. Tapi, ibu bilang, aku hanya melihat dengan cara berbeda”. (Mashdar Zainal, 2024: 103).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Penglihatan*. Kutipan tersebut menunjukkan pengabdian dan kasih sayang ibu yang selalu mendukung dan meyakinkan anaknya tentang keadaannya.

b. Tolong Menolong

Nilai sosial tolong-menolong yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Aku pernah mendesak nenek untuk mengantarku ke alun-alun kota, untuk melihat langsung pohon itu. Tentu saja tanpa sepengetahuan ibu. Karena, kalau ibu tahu pasti ibu tak akan mengizinkan. Diam-diam kami pun berangkat. Pelan-pelan aku menuntun nenek yang jalannya sudah tidak tegap lagi. Jarak antara rumah dan alun-alun kota sebenarnya tidak terlalu jauh. Kami cukup naik angkutan umum satu kali, tak sampai setengah jam kami sudah sampai”. (Mashdar Zainal, 2024: 2).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan tersebut menggambarkan seorang cucu yang meminta tolong kepada neneknya untuk mengantarkan ke alun-alun kota untuk melihat pohon itu. Meskipun nenek sudah renta dan jalannya tidak tegap lagi, sang cucu tetap dengan sabar menuntun nenek. Kalimat tersebut menunjukkan adanya hubungan saling tolong-menolong, kasih sayang, dan perhatian antara cucu dan nenek. Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan nilai sosial tentang pentingnya kebersamaan, saling membantu, dan menghargai anggota keluarga.

“Ibu kedinginan, yah! Ada hujan lebat di rambutnya”.

“Hus, itu keringat, bukan hujan. Seperti yang ayah bilang, ibumu berkeringat karena menahan sakit yang sangat di kepalanya”.

“Tapi, airnya sampai mata, yah! Lihatlah!”.

“Itu air mata, bukan hujan.” Ayah menyeka air di mata ibu dengan mata berkilat, seperti kaca tertempa sinar”.

“Tapi, kasihan ibu, yah. Ibu kedinginan.”

“Berdoalah untuk kesembuhan ibumu. Percayalah, doamu akan membuatnya sedikit hangat dan nyaman,” balas ayah”.

“aku menatap ibu dan ayah bergantian, sebelum akhirnya terdiam, memejamkan mata. Melabuhkan segala permohonan. Permohonan supaya ibu lekas sembuh seperti sedia kala. Permohonan supaya musim di rambut ibu berganti dengan musim yang lebih indah, untuk waktu yang lama. Beberapa detik kemudian ber-amin”. (Mashdar Zainal, 2024: 11-12).

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut Ibu*. Kutipan di atas menunjukkan nilai sosial tolong-menolong yang mendalam. Dalam situasi sulit ketika ibu sakit, anak dan ayah saling mendukung satu sama lain dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang. Anak menunjukkan kepedulian terhadap kondisi ibunya dan berusaha untuk mendoakan kesembuhannya, sementara ayah berperan sebagai penghibur dan penuntun, mengajak anak untuk berdoa. Tindakan saling mendukung ini mencerminkan pentingnya tolong-menolong dalam keluarga, di mana setiap anggota berkontribusi untuk memberikan kekuatan dan harapan satu sama lain dalam menghadapi kesulitan.

“Mama berteriak meminta tolong. Beberapa tetangga yang mendengar jerita itu terhuyung-huyung keluar rumah”. (Mashdar Zainal, 2024: 39).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan di Bawah Tiang Lampu*. Kutipan tersebut mencerminkan nilai sosial tolong-menolong dalam Masyarakat, dimana tetangga saling membantu saat ada keadaan darurat.

“Lelaki tiba-tiba muncul dari kerumunan, berlari tergopoh-gopoh ke arahnya, menerjang dan membopong tubuh kecilnya yang meronta-ronta sebab tak jadi mati. Lelaki itulah yang kemudian menjadi ayahku”. (Mashdar Zainal, 2024: 65).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Samaria, Kota Kecil di Kaki Bukit*. Tindakan sang ayah menyelamatkan ibu dari niat bunuh diri adalah wujud nyata dari nilai tolong-menolong sesama manusia, bahkan kepada orang asing.

“Ibu telah menghabiskan cukup banyak uang untuk sebuah benda kecil yang diselipkan di lubang telinga Zahra. Kata ibu, itu alat bantu dengar. Dengan benda itu, Zahra akan bisa mendengar sedikit lebih baik apa yang diucapkan orang-orang. Sehingga Zahra mulai bisa belajar mengatakan sesuatu dan bercakap-cakap dengan orang-orang, seperti yang lain”. (Mashdar Zainal, 2024: 73).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Percakapan dengan Bunga-Bunga. Kutipan di atas mencerminkan sikap tolong-menolong ibu yang penuh kasih dan perhatian terhadap kebutuhan Zahra. Dengan mengeluarkan uang untuk membeli alat bantu dengar, ibu menunjukkan dedikasinya untuk membantu Zahra agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya.

“Ketika tubuh ibu terbaring lemas di kasurnya tak kuasa lagi untuk sekedar berjalan ke dapur dan menyalakan tungku, silih kami yang menanak dan mematangkan aneka macam makanan dengan tungku itu. Dan ternyata, memasak di tungku tak semudah kedengarannya. Butuh perjuangan, lebih-lebih butuh kesabaran. Ketika apinya kebesaran, kami harus menyisihkan Sebagian kayunya”. (Mashdar Zainal, 2024: 123-124).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Tungku Ibu. Kutipan tersebut mencerminkan nilai tolong-menolong dalam keluarga yang terjalin erat antara ibu dan anak-anaknya. Ketika ibu sudah tak lagi kuat berjalan ke dapur untuk menyalakan tungku, anak-anaknya dengan sigap mengambil alih tugas itu. Mereka menanak dan mematangkan makanan, meskipun harus belajar menghadapi tantangan seperti mengatur besar-kecilnya api.

c. Kekeluargaan

Nilai sosial kekeluargaan yang terdapat pada kumpulan cerpen Musim di Rambut Ibu karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Kian hari tubuh nenek kian kering. Bahkan, ia sudah tidak sanggup lagi bicara. Saat itu aku benar-benar takut. Takut ditinggalkan nenek, takut kehilangan nenek. Tiba-tiba aku teringat pohon itu. Daun-daun kemuningan itu. Tanpa izin ibu aku beringsut pergi menuju alun-alun kota. Aku berdiri di bawah pohon itu dengan kepala tengadah. Berjaga-jaga jika sewaktu-waktu sebuah daun gugur dari sana”. (Mashdar Zainal, 2024: 4).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Pohon Hayat. Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kekeluargaan, yang dimana sang cucu sangat takut kehilangan neneknya. Rasa takut kehilangan cucunya dan kerinduan yang mendalam memperlihatkan betapa kuatnya ikatan kekeluargaan cucu dan nenek yang terjalin, serta adanya penghargaan terhadap kehadiran dan kenangan bersama anggota keluarga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai cinta, kepedulian, serta penghormatan dalam lingkungan keluarga.

“Aku melihat musim yang tak menentu di rambut ibu. Datang dan pergi, silih berganti. Dan kini, setelah hari-hari ibu terperangkap dalam Kasur dan kursi roda, musim-musim itu kian tampak nyata. Jadi, semenjak itu di mataku kepala ibu telah menjelma rupa menjadi hamparan tanah kecil yang penuh misteri”.

“Ketika kuceritakan itu kepada ayah, ayah melulu tersenyum dan mengatakan bahwa ibu hanya sedang sakit. Sakit yang sedikit pelik”. (Mashdar Zainal, 2024: 9).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Musim di Rambut Ibu. Kutipan di atas menyampaikan perasaan dan pengamatan tokoh (anak) terhadap kondisi ibunya yang sakit, yang diibaratkan sebagai musim yang datang dan pergi. Hal ini mencerminkan bagaimana anggota keluarga saling mendukung dan memahami satu sama lain dalam menghadapi kesulitan. Ketika tokoh anak menceritakan keadaan ibu kepada ayah, respons ayah yang tenang dan penuh pengertian menunjukkan sikap yang kuat dalam keluarga, serta cara mereka berusaha untuk saling menguatkan di tengah situasi yang sulit.

“Apa mereka juga akan menebang pohon itu?” Nania bertanya dengan cemas. “Tentu saja pohon itu akan ditebang, “jawab ibu Nania begitu tenang.

Mendadak Nania menunduk dan terisak di hadapan ibunya. (Mashdar Zainal, 2024: 28).

Kutipan di atas merupakan Kumpulan cerpen yang berjudul Badai Kupu-kupu. Dalam momein ini, tindakan ibu Nania yang merangkul dan menghibur Nania menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional dalam keluarga, terutama saat Nania merasa cemas dan sedih.

“Ayok masuk, hujan!” Dari dalam rumah mama berteriak.

Karena tak mendapati jawaban, mama memutuskan untuk menyusul gadis itu. Mama terhenyak Ketika tak mendapati siapa pun di teras rumah.

“Mira! Miraaa!” (Mashdar Zainal, 2024: 38).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Perempuan di Bawah Tiang

Lampu. Kutipan ini menunjukkan nilai sosial kekeluargaan betapa besar kasih sayang dan kepedulian seorang ibu terhadap anaknya Mira. Ketika mama tidak menemukan Mira, ia langsung panik dan mencari anaknya dengan penuh rasa cemas.

“Ayah Kembali Ketika umurku memasuki tiga bulan pertama. Kata ibu, ayah selalu bersikeras membawaku ke rumah orangtuanya. Tentu saja ibu tak mengizinkan. Ayah seperti seekor ular yang menyusup ke kandang ayam, membunuh ayam itu dan menelan telur-telurnya. Tentu itu tak adil bagi ibu. Maka, ibu ingin segera mengakhiri kekhawatiran itu.

Malam buta, ketika ayah mendengkur di ranjangnya, diam-diam ibu membawaku ke rumah Abah yang letaknya tak terlalu jauh. (Mashdar Zainal, 2024: 58-59)

Kutipan ini merupakan kumpulan cerpen Sepasang Makam di Belakang Rumah. Dalam kutipan ini, tindakan ibu yang berusaha melindungi anaknya dari konflik di rumah menunjukkan tanggung jawab dan kasih sayang yang mendalam, mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat dalam menghadapi situasi sulit.

“Di lain waktu, ibu pernah memanggil kami untuk menemaninya berdiang di depan tungku itu”.

“Kemarilah kalian, di sini hangat”. Tangan ibu nyaris merangkul kami. Tak rela kami kedinginan.

(Mashdar Zainal, 2024: 120).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Tungku Ibu. Kutipan di atas menggambarkan kekeluargaan yang hangat dan penuh kasih. Ajakan ibu untuk menemani berdiang di depan tungku bukan sekadar mengusir dingin, tetapi menjadi simbol kehangatan emosional dan kedekatan batin antara ibu dan anak-anaknya.

d. Kepedulian

Nilai sosial kepedulian yang terdapat pada kumpulan cerpen Musim di Rambut Ibu karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

”Berjam-jam aku berdiri di bawah pohon itu. Tak tampak satu daun pun yang gugur. Nenek hanya sakit tua biasa. Ia akan segera sembuh, bisikku dalam hati. Ketika aku beranjak pergi meninggalkan pohon itu, tiba-tiba angin berembus. Sekilas embus, beberapa daun dari pohon itu melayang-layang di udara dan akhirnya rebah di tanah. Aku terdiam menyaksikannya, lalu pergi dengan rahasia yang masih mengepul kepala”. (Mashdar Zainal, 2024: 4-5).

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen berjudul Pohon Hayat. Kutipan di atas menunjukkan betapa sangaat kepedulinya sang cucu dalam ketekunan dan kesabarannya menunggu di bawah pohon, sang cucu mencerminkan harapan dan keyakinan bahwa neneknya akan segera sembuh. Momen ketika angin berembus dan daun-daun mulai jatuh menjadi simbol dari perubahan yang tak terhindarkan, sekaligus mengingatkan akan fragilitas kehidupan. Perasaan terdiam saat menyaksikan daun-daun itu jatuh menunjukkan betapa dalamnya perasaan dan kerisauan yang dialaminya, sebelum akhirnya ia pergi dengan beban emosional yang masih membara di dalam hatinya.

“Ayah cuma takut kehilangan ibumu,”ungkapnya liris. “Musim gugur telah sampai di rambut ibu, ya, yah?” Kali ini ayah mengangguk, tidak menyangkalku.

“Apakah nanti, musim semi akan datang lagi di rambut ibu?” “Ayah tak tahu, nak”.

“Kulihat mata ayah penuh kabut. Tampaknya ia ingin sendiri. Aku pun berlalu, ingin melabuhkan Kembali permohonan. Permohonan yang sangat kepada Tuhan. Supaya musim yang indah Kembali bercokol di rambut ibuku. Amin”. (Mashdar Zainal, 2024: 14)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Musim di Rambut Ibu. Kutipan di atas menunjukkan betapa sangat peduli sang ayah yang takut akan kehilangan ibu. Dalam dialog antara tokoh (anak) dan ayahnya, terlihat jelas kekhawatiran dan rasa cinta yang mendalam. Ketika sang anak menyadari bahwa "musim gugur telah sampai di rambut ibu," ayahnya tidak menyangkal, yang menandakan kesedihan dan kepedulian yang mendalam terhadap kondisi ibunya. Selain itu, harapan sang anak agar "musim semi akan datang lagi di

rambut ibu" mencerminkan keinginan untuk melihat ibunya kembali sehat dan bahagia. Permohonan yang tulus kepada Tuhan menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam saling mendukung dan peduli satu sama lain di saat-saat sulit.

"Suatu petang, lampu itu pernah tidak menyala. Dan, gadis itu sangat cemas. Ada apa gerangan? Apakah lampunya rusak? Atau, kabelnya putus? Dalam cemasnya, gadis kecil itupun mendatangi mamanya, "Ma, mengapa mala mini lampunya tidak menyala?"

"Mungkin kabelnya sedang korslet, atau lampunya yang rusak," jawab mama santai. "Kenapa tidak diganti atau diperbaiki?"

"Pasti besok sudah menyala". (Mashdar Zainal, 2024: 35).

Kutipan ini merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Perempuan di Bawah Tiang Lampu. Ketika lampu tersebut tidak menyala, ia merasa cemas dan langsung mencari penjelasan dari ibunya, menunjukkan betapa besar perhatian dan kepeduliannya terhadap hal tersebut, bahkan seolah-olah lampu itu sudah menjadi sahabat yang tak terpisahkan dari aktivitas di teras rumah.

e. Kesetiaan

Nilai sosial kesetiaan yang terdapat pada kumpulan cerpen Musim di Rambut Ibu karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

"Meski hidup dalam rantauan, aku selalu pulang ke kota ibu, kota lahirku, paling tidak setahun sekali setiap lebaran fitri". (Mashdar Zainal, 2024: 5)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Pohon Hayat. Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan tokoh utama (anak) yang sangat setia kepada ibunya meski hidup tokoh utama (anak) dalam perantauan, tetapi ia tetap pulang ke kota ibunya, paling tidak setahun sekali setiap lebaran fitri.

"Ada musim semi di rambut ibu," balasku. Ibu tersenyum.

"Itu bukan musim semi, nak. Itu rambut ibu yang mulai ditunasi uban". "Uban?"

"Iya. Uban. Uban itu rambut berwarna putih. Rambut yang akan tumbuh jika seseorang sudah tua. Seperti ibumu. Seperti juga ayahmu. Seperti rambut eyangmu dulu. Ingat, kan? Rambut eyangmu putih semua".

"Aku mengangguk, mengingat-ingat rupa rambut eyang yang berwarna putih seperti serabut bunga dandelion. Kalau sudah demikian, aku akan terdiam di hadapan ibu, menunggu ibu lelah dan Kembali memejamkan matanya. Selepas ibu terlelap, aku kembali memelototi rambutnya. Menyaksikan musim semi bertumbuh kembang dengan indah di sana. Tunas-tunas, kencup-kuncup, begitu sejuk. Rasanya aku ingin menjelma menjadi kutu di rambut ibu, supaya bisa menikmati musim semi di sana".

"Ibumu sudah tidur, kenapa kau tidak ikut tidur?" Ayah menghampiriku yang masih membeku di hadapan ibu".

"Aku masih mau di sini, yah. Aku mau menyaksikan musim semi di rambut ibu". (Mashdar Zainal, 2024: 10)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Musim di Rambut Ibu. Menunjukkan kesetiaan dalam dialog antara tokoh (anak) dan ibunya, terlihat bagaimana sang anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang mengamati rambut ibunya yang mulai beruban, yang diibaratkan sebagai "musim semi." Kesetiaan ini tercermin dalam keinginan tokoh (anak) untuk tetap berada di samping ibunya, menunggu hingga ibunya terlelap, dan menyaksikan keindahan yang ada di rambutnya. Pernyataan "Aku masih mau di sini, yah. Aku mau menyaksikan musim semi di rambut ibu" menunjukkan komitmen dan cinta yang mendalam, di mana sang anak ingin selalu mendampingi ibunya meskipun dalam keadaan yang sulit.

"Bahkan, sampai kini saat tubuh ibu nyaris uzur, kecintaan ibu masih untuh pada tungku itu. Dan, ibu tak pernah berubah, masih dengan telaten memunguti ranting-ranting kering di kebun belakang rumah". (Mashdar Zainal, 2024: 123).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Tungku Ibu. Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan seorang ibu yang tak tergoyahkan oleh waktu, kesetiaan ini tercermin dari ketelatenan ibu yang terus memunguti ranting-ranting kering demi menjaga nyala tungku, sebagaimana ia menjaga kehangatan keluarga tanpa lelah.

Nilai Sosial Berupa Tanggung Jawab (Responsibility)

Zubaedi (2012: 13) membagi tanggung jawab (responsibility) menjadi tiga. Ketiga nilai

sosial yang berupa tanggung jawab (responsibility) antara lain: (1) nilai rasa memiliki, (2) disiplin, (3) empati.

a. Nilai Rasa Memiliki

Nilai rasa memiliki yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Berkali-kali ibu mengumumkan Syukur, aku menjadi seorang perantau yang merekam berbagai pohon kehidupan, tanpa melupakan kenangan. Di zaman yang sudah berubah ini, ruang kami berjauhan, setidaknya setiap minggu sekali aku dan ibu saling bertukar kabar, bersilang doa”. (Mashdar Zainal, 2024: 7)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki yang kuat antara tokoh utama (anak) dan ibunya. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya kenangan dan hubungan keluarga dalam menghadapi perubahan zaman, serta menunjukkan bahwa rasa memiliki tidak hanya terletak pada fisik, tetapi juga dalam bentuk perhatian dan kasih sayang yang terus dipelihara.

“Musim gugur mengaum sedikit Panjang. Melunasi rambut ibu satu per satu. Hingga kini, kepala ibu mengilat bersih. Tanpa sehelai rambut pun, bulu matanya pun habis. Kini, kepala ibu tampak kerontang. Dan aku yakin, musim kemarau telah datang, menjerang kepala ibu. Aku sering menangis sembunyi-sembunyi. Tak sampai hati melihat keadaan ibu yang demikian”. (Mashdar Zainal, 2024: 14)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut Ibu*. Kutipan di atas menunjukkan nilai rasa memiliki sangat kuat tergambar melalui perasaan seorang anak terhadap ibunya. Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana anak tersebut merasakan kesedihan yang mendalam dan berusaha menghargai ibunya dengan tidak menunjukkan kesedihannya secara langsung.

“Bagi Nania, pohon itu jauh lebih berharga ketimbang mesin pendingin ruangan yang dibeli orang-orang yang selalu mendung dan mengeluarkan aroma aneh”. (Mashdar Zainal, 2024: 27).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Badai Kupu-kupu*. Kutipan ini Nania merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberadaan pohon dadap, yang ia anggap lebih berharga dari pada barang-barang material.

“Ia terus tengadah, menatap tiang yang tingginya hamper tujuh kali lipat dari tubuhnya. Ia tersenyum beringsut ke halaman, mengambil galah Panjang yang biasa ia gunakan untuk memetik buah ceri di depan rumah. Sedikit kurang panjang, pikirnya. Ia ingin menyambung, tapi tak tahu denga napa”. (Mashdar Zainal, 2024: 37).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan di Bawah Tiang Lampu*. Ia menunjukkan rasa memiliki gadis kecil (Mira) terhadap tiang lampu yang di anggapnya sebagai sahabat. Ia merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki lampu yang tidak menyala.

“Aku mau Abah berjanji, apa pun yang terjadi Abah akan merawat bayi ini”. (Mashdar Zainal, 2024: 59).

Kutipan ini merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Sepasang Makam di Belakang Rumah*. Kutipan ini menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab ibu terhadap anaknya, Dimana ia ingin memastikan bahwa anaknya dirawat dengan baik.

”Tungku itu adalah cara ibu mengenang bapakmu, dan ibu mau, suatu saat nanti, tungku itu menjadi cara kalian untuk mengenang ibu”. (Mashdar Zainal, 2024: 125).

Kutipan ini merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Tungku Ibu*. Kutipan tersebut menggambarkan nilai rasa memiliki yang mendalam terhadap warisan emosional dan simbolis dalam keluarga. Tungku Ibu bukan sekadar alat memasak, tetapi menjadi lambang cinta, kenangan, dan ikatan antaranggota keluarga. Ketika ibu berkata bahwa tungku adalah cara mengenang bapak, dan kelak menjadi cara mengenang dirinya, ia sedang mewariskan bukan hanya benda, tetapi nilai dan perasaan yang melekat padanya. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa memiliki ibu terhadap tungku sebagai bagian dari perjalanan hidup keluarga, dan ia ingin anak-anaknya juga turut memilikinya

b. Disiplin

Nilai sosial disiplin yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Kian waktu, dunia kian renta, nak, seperti juga ibumu. Dari itu, pandai-pandailah engkau menempatkan diri. Begitu nasihat ibu yang terakhir yang sempat ku rekam”. (Mashdar Zainal, 2024: 7)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan di atas menunjukkan nilai sosial disiplin yang penting dalam kehidupan. Nasihat ibu kepada tokoh utama (anak) mencerminkan kebijaksanaan dan pengalaman hidup yang harus diingat dan diterapkan. Dengan mengingatkan untuk "pandai-pandailah engkau menempatkan diri," ibu menekankan pentingnya disiplin dalam beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi seiring bertambahnya usia.

“Aku senang melihat rambut ibu segar berkilat, subur. Dengan tunas berkilau di beberapa ujungnya. Beberapa rambut memang sudah ada yang tampak layu, kecokelatan. Sambil menunggu ibu, aku acap bertanya, masih adakah musim baru yang akan bersalam ke rambut ibu? Aku berharap tidak. Aku ingin rambut ibu tetap subur, sejuk. Dengan Pelangi yang melingkar di kening dan bibirnya”. (Mashdar Zainal, 2024: 13)

Kutipan di atas menggambarkan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut Ibu*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin terlihat jelas melalui perhatian dan harapan seorang anak terhadap kondisi rambut ibunya. Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana anak tersebut menunjukkan kedisiplinan dalam merawat dan menjaga penampilan ibunya, serta harapan untuk mempertahankan keindahan dan kesehatan rambut ibunya.

“Tungku itu sudah mengajarkan ibu banyak hal, pantang menyerah, mau bersusah payah, mau kotor, dan terutama sabar”. (Mashdar Zainal, 2024: 122).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Tungku Ibu*. Kutipan di atas menunjukkan nilai disiplin ibu yang tetap konsisten menggunakan tungku sebagai bagian dari rutinitas dan prinsip hidupnya. Tungku Ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat memasak, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Ibu belajar dan menanamkan nilai-nilai penting seperti pantang menyerah, kesediaan untuk bersusah payah, keberanian menghadapi kotoran, dan terutama kesabaran. Semua itu adalah bagian dari sikap disiplin yang dijalani ibu setiap hari.

c. Empati

Nilai sosial empati yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Sepulang dari alun-alun kota, nenek mengeluhkan kaki tuanya yang keram. Beberapa hari berikutnya nenek terbaring sakit. Ibu menyebut penyakit nenek dengan penyakit orang tua. Musabab itulah ibu tidak memarahiku ketika kukatakan bahwa sebenarnya akulah yang menyebabkan nenek sakit”. (Mashdar Zainal, 2024: 4)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan di atas memiliki empati yang kuat. Tokoh utama (anak) menunjukkan rasa empati terhadap neneknya yang sedang sakit, meskipun ia tokoh utama (anak) merasa bersalah karena menganggap dirinya sebagai penyebab sakit nenek. Ibu yang tidak memarahinya mencerminkan pemahaman dan kasih sayang, serta menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, penting untuk saling mendukung dan memahami perasaan satu sama lain.

“Beberapa hari setelah kemarau menjalari kepala ibuku, ayah melarikan ibu ke rumah sakit. Handai tolan berdatangan menjenguk. Aku semakin khawatir”. (Mashdar Zainal, 2024: 15)

Kutipan di atas menggambarkan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut Ibu*. Kutipan di atas menunjukkan nilai empati yang terlihat bagaimana teman-teman dan kerabat menunjukkan empati mereka dengan datang menjenguk ibu yang sedang sakit.

“Ayah bekerja mengumpulkan uang, supaya ibu bisa kembalikan ke kampung halaman, dan ayah akan mengantarkannya sampai di tempat, bahkan di atas tanah, di atas tikar tempat ibu dulu dilahirkan”. (Mashdar Zainal, 2024: 66).

Kutipan tersebut merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Samaria, Kota Kecil di Kaki Bukit*. Kutipan ini menunjukkan empati ayah terhadap keinginan ibu, sehingga ia bertanggung jawab memenuhi harapan ibu istrinya.

“Dari 19 rumah ada, 7 rumah yang tak mau membukakan pintu. Ibu tahu betul mereka ada di rumah. Mereka hanya tak mau berurusan dengan keluarga kami. Karena, menurut mereka, keluarga kami keluarga aneh. Hari itu ibu menangis lagi. Melihat ibu menangis, aku ikut menangis. Aku meminta maaf kepada ibu, semua karena ulahku”.

(Mashdar Zainal, 2024: 75).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Percakapan dengan Bunga-Bunga. Kutipan ini menunjukkan empati Zahra terhadap perasaan ibunya, serta kesadaran dampak dari Tindakan yang di ambilnya.

“Ketika apinya mati, kami harus bersusah payah meniupnya. Asap kerap membuat mata kami sakit, dan abu yang bertebaran itu kerap membuat kami terbatuk-batuk. merasakan bagaimana rumpilnya berurusan dengan tungku, membuat kami semakin mencintai ibu, ibu yang kini hanya bisa terbaring lemas di kasurnya yang lepek”. (Mashdar Zainal, 2024: 124).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Tungku Ibu. Kutipan ini menunjukkan empati yang tumbuh dalam diri anak-anak ketika mereka merasakan langsung kesulitan yang selama ini dihadapi oleh ibu.

Nilai Sosial Berupa Kesenjangan Hidup (Life harmony)

Zubaedi (2012: 13) membagi kesenjangan hidup (life harmony) menjadi empat. Keempat nilai sosial yang berupa kesenjangan hidup (life harmony) antara lain: (1) nilai keadilan, (2) toleransi, (3) kerjasama, (4) demokrasi.

a. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang terdapat pada kumpulan cerpen Musim di Rambut Ibu karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Nek.....”

“Ya?”

“Tunas-tunas daun yang tersemat di pucuk pohon itu, pasti adalah bayi-bayi yang baru lahir di kota ini, ya, kan?”

“Ya, benar. Memang kenapa?”

“Berarti, sekarang, aku berada di antara daun-daun muda yang bertengger di atas sana?” “Ya. Tentu saja.”

“Artinya, masa gugurku masih sangat lama, ya ,nek?”

Nenek mengernyitkan dahi, “siapa bilang? setiap lembar daun kehidupan yang ada di atas sana adalah rahasia. Tak ada seorang pun yang tahu. Gugur adalah hak semua daun, dari yang kemuning, yang masi segar dan hijau, bahkan yang masih tunas pun bisa saja patah dan gugur” (Mashdar Zainal, 2024: 3-4)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Pohon Hayat. Pada kutipan di atas nilai keadilan yang mendalam. Percakapan antara tokoh utama (anak) dan neneknya menggambarkan pemahaman bahwa setiap makhluk hidup memiliki takdir dan haknya masing-masing, termasuk hak untuk mengalami kehidupan dan kematian. Nenek menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat memprediksi kapan seseorang akan "gugur," menekankan bahwa kehidupan adalah sebuah rahasia yang tidak bisa diukur dengan usia atau keadaan. Hal ini mencerminkan keadilan alam yang berlaku bagi semua, tanpa memandang status atau usia.

“Sambil menemani ibu yang terbaring lemah di kasurnya, aku selalu memperhatikan rambutnya yang hitam mengilat, seperti hamparan rumput di malam pekat”. (Mashdar Zainal, 2024: 10)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Musim di Rambut Ibu. Kutipan ini mencerminkan nilai keadilan melalui perhatian dan pengertian yang ditunjukkan oleh anak terhadap kondisi ibu yang terbaring lemah. Dalam konteks ini, nilai keadilan terlihat dalam cara anak menghargai dan memperhatikan ibu, yang merupakan bentuk pengakuan terhadap hak dan martabat ibu sebagai individu yang layak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, terutama di saat-saat sulit.

“Apa mereka juga akan menebang pohon itu?” Nania bertanya dengan cemas. “Tentu saja pohon itu akan ditebang,” jawab ibu Nania begitu tenang. “Mendadak Nania menunduk dan terisak di hadapan ibunya”. (Mashdar Zainal, 2024: 28).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Badai Kupu-kupu. Reaksi Nania menunjukkan keinginan untuk keadilan bagi pohon dan kupu-kupu, mencerminkan rasa keadilan yang mendalam terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya.

“Aku titipkan anak ini sementara pada Abah, aku mau menyelesaikan urusanku. Aku tak mau tidurnya terganggu karena pertengkaran kami. Jadi, lebih bai kia disini”. (Mashdar Zainal, 2024: 59).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Sepasang Makam di Belakang Rumah*. Kutipan ini mencerminkan upaya ibu untuk menciptakan keadilan bagi anaknya yang menitipkannya kepada Abah, dengan menghindarkan anak dari konflik yang tidak seharusnya anak saksikan.

“Aku tidak sabar untuk mengucapkan terima kasih pada ayah yang telah menghadiahiku sebuah penglihatan. Sebuah dunia baru”. (Mashdar Zainal, 2024: 110).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Penglihatan*. Kutipan tersebut mencerminkan nilai keadilan yang mendalam, di mana pengakuan dan rasa syukur terhadap orang tua, khususnya ayah, menjadi simbol dari penghargaan terhadap pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.

b. Toleransi

Nilai sosial toleransi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Setiap manusia pasti akan pergi ke muasalnya. Tak ada hubungannya dengan pohon dan daun-daun. Tapi, entahla, hati kecilku selalu mengatakan bahwa cerita nenek itu benar adanya. Aku jadi bertanya- tanya, apakah setiap pohon yang ada di alun-alun kota adalah pohon kehidupan yang menyimpan rahasia kehidupan setiap penduduknya? Entahlah, kukira itu juga sebuah rahasia”. (Mashdar Zainal, 2024: 5)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan di atas menunjukkan nilai sosial toleransi yang mendalam. Pemikiran tokoh utama (anak) tentang hubungan antara manusia, pohon, dan rahasia kehidupan mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan. Meskipun ia menyadari bahwa setiap manusia memiliki jalan hidupnya masing-masing, ia tetap menghargai cerita nenek dan merenungkan makna di baliknya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghargai dan memahami perspektif orang lain.

“Mengapa kau tiupi rambut ibumu?”ayah mengernyitkan dahi. “Ada salju di rambut ibu, yah!”balasku.

“Itu ketombe, bukan salju.”ayah menatapku dengan tatapan aneh, kepalanya menggeleng beberapa kali. Ku lirik ibu yang terpingkal-pingkal dengan bahu berguncang, tanpa suara. Ayah ikut menahan tawa. “Tapi, itu salju, yah. Lihatlah! Ibu kedinginan”.

“Sakit ibumu memang membuat ibumu kedinginan. Jadi, ibumu bukan kedinginan karena salju, tapi karena ibumu sedang sakit. Sakit yang sedikit pelik”. (Mashdar Zainal, 2024: 12)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut ibu*. Kutipan di atas menggambarkan nilai toleransi yang dimana pengertian terhadap perbedaan pandangan ketika anak menganggap ketombe sebagai "salju," ayah dengan sabar menjelaskan bahwa itu bukan salju, tetapi ketombe. Meskipun ada perbedaan pandangan, ayah tidak marah atau mengabaikan pendapat anak, melainkan memberikan penjelasan dengan cara yang lembut.

“Itu hanya lampu, sayang. Seperti mesin, lampu adalah sesuatu yang bisa rusak. Manusia saja bisa lemes dan sakit bila kepayahan, kurang istirahat”.

“Jadi, lampu itu terlalu banyak dinyalakan, ya ma”. Mama mengernyitkan dahi, “Mungkin saja”.

“Tapi, lampu-lampu yang lain tidak mati. Hanya lampu di depan rumah kita saja yang mati”. “Mungkin memang kebetulan, lampu di depan rumah kita saja yang sedang korslet”.

(Mashdar Zainal, 2024: 36). Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan di Bawah Tiang Lampu*. Dialog di atas mencerminkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keadaan yang tidak dapat di ubah, meskipun gadis kecil itu merasa kecewa.

“Bunga-bunga di halaman rumah berbeda warna, ada yang bergetah ada yang tak bergetah, ada yang berduri dan ada yang tak berduri, ada yang berbau wangi dan ada yang berbau aneh, ada yang berdaun lebar dan ada yang berdaun mungil. Sungguh,

begitu banyak perbedaan pada bunga-bunga itu, tapi bunga-bunga itu tak pernah berselisih paham atau memusuhi satu sama lain. Mereka tak pernah mengolok ataupun membenci satu sama lain”. (Mashdar Zainal, 2024: 76).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Percakapan dengan Bunga-Bunga. Kutipan ini mencerminkan nilai toleransi dan keserasian hidup, di mana meskipun ada perbedaan, bunga-bunga hidup berdampingan dengan harmonis tanpa saling mengganggu.

“Mira kembali duduk. Masih dalam gelisah. Dia menilik teman-temannya yang Tengah asyik bermain congklak, beberapa ada yang bermain lompat tali sambil cekikikan. Anak laki-laki juga tampak begitu ceria, menendang bola, menyudul bola, dan berteriak ‘gool’ Ketika bola masuk ke dalam gawang. Sekilas Mira menyunggingkan senyum betapa cerianya mereka. Mira jadi bertanya-tanya, apakah mereka tidak khawatir jika nilai rapor mereka berwarna merah? Ataukah mama mereka tidak pernah marah Ketika nilai rapor mereka berwarna merah? Mira sungguh ingin jadi seperti mereka. Ingin punya mama seperti mama mereka”.

“Mira mengabaikan semua itu. Dia menyesal hampir saja dia membenci mama. Untungnya dia teringat pelajaran agama tentang berbakti pada orang tua”. (Mashdar Zainal, 2024: 82).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Mira Ingin Jadi Batu. Kutipan di atas menggambarkan nilai toleransi Mira yang berusaha menerima dan menghargai perbedaan antara dirinya dan teman-temannya yang memiliki latar belakang sangat berbeda dengan teman-teman yang pintar di sekolah. Meskipun Mira merasa tertekan oleh hubungan dengan ibunya yang keras, dia mengingat pelajaran tentang agama yang mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua. Toleransi yang Mira tunjukkan adalah bentuk usaha untuk menjaga kedamaian dalam keluarganya, meski dalam situasi yang penuh ketegangan.

“Sudah sangat jelas, bahwa ibu perlu sedikit waktu lebih banyak untuk menyiapkan sarapan, bahwa ibu butuh waktu sedikit lama untuk menyeduh wedang. Tapi, kami menghormati Keputusan ibu. Karena kata-kata ibu memang benar adanya, olah masakan ibu memang beda, tak ada duanya. Jadi, kami lebih memilih untuk menunggu lebih lama, asalkan masakan itu tersentuh tungku dan tangan ibu. (Mashdar Zainal, 2024: 122-123).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Tungku Ibu. Kutipan di atas merupakan cerminan toleransi dalam lingkungan keluarga. Anak-anak menunjukkan sikap memahami dan menghargai kondisi serta pilihan ibu yang tetap menggunakan tungku meskipun proses memasaknya memerlukan waktu lebih lama. Mereka tidak memaksakan kehendak atau mengeluhkan keterlambatan, melainkan dengan sabar menunggu dan menerima perbedaan cara ibu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Toleransi di sini bukan hanya soal kesabaran, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap cara hidup dan prinsip yang diyakini ibu, terutama karena mereka menyadari keistimewaan masakan ibu yang lahir dari ketulusan dan tradisi.

c. Kerja sama

Nilai sosial kerjasama yang terdapat pada kumpulan cerpen Musim di Rambut Ibu karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Diam-diam kami pun berangkat. Pelan-pelan aku menuntun nenek yang jalannya sudah tidak tegap lagi”. (Mashdar Zainal, 2024: 2)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Pohon Hayat. Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kerjasama. Tindakan tokoh utama (anak) yang menuntun neneknya mencerminkan rasa tanggung jawab dan kepedulian, serta menunjukkan bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Ketika ayah menyisiri rambut ibu, rambut ibu akan menggumpal memenuhi gigi sisir. Terkadang rambut itu pun luruh begitu saja, berserakan di bantal, selimut, dan Kasur. Seperti serakan daun kering yang mati”. (Mashdar Zainal, 2024: 13)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul Musim di Rambut Ibu. Kutipan di atas mencerminkan nilai kerjasama yang terlihat dalam interaksi antara ayah dan ibu. Dalam konteks ini, ayah berperan aktif dalam merawat ibu dengan menyisiri rambutnya, yang menunjukkan bentuk perhatian dan dukungan.

“Mereka membopong tubuh gadis kecil itu ke teras.

“Ke rumah sakit, ke rumah sakit, panggil taksi!” seru salah seorang. (Mashdar Zainal, 2024: 39).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan di Bawah Tiang Lampu*. Ketika terjadi kecelakaan, tetangga-tetangga bekerjasama untuk membantu membawa gadis kecil (Mira) ke teras, menunjukkan nilai kerjasama dalam situasi darurat.

“Ibu dan ayah menikah bukan karena saling mencintai. Tapi, mereka menikah karena telah membuat sebuah kesalahan yang mengharuskan mereka menikah”. (Mashdar Zainal, 2024: 57).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Sepasang Makam di Belakang Rumah*. Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan ibu dan ayah tidak ideal, ada unsur kerjasama dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan ibu dan ayah, meskipun hasilnya tidak bahagia.

“Suatu pagi, ibu pernah membawaku ke taman, dan menyuruhku mendongok. Sesuatu yang hangat, yang bukan tangan ibu, mulai meraba wajahku. Sesuatu yang megah dan seperti hendak memelukku. Aku nyaris terperenyak.

“Itu matahari, sayang. Cahayanya hangat dan agung, raja di siang hari”, ucap ibu. (Mashdar Zainal, 2024: 104).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Penglihatan*. Kutipan di atas mencerminkan nilai kerja sama dalam bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta antara ibu dan anak dalam proses belajar. Ibu mengajak anaknya untuk merasakan hangatnya matahari dan mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan. Momen ini bukan hanya pengenalan terhadap alam, tetapi juga menunjukkan adanya kerja sama yang tidak kasat mata antara ibu sebagai pendidik, anak sebagai penerima ilmu, dan alam sebagai media pembelajaran. Ibu memfasilitasi pengalaman itu, anak terbuka untuk belajar, dan alam melalui cahaya matahari turut serta menyampaikan makna kehangatan dan keagungan.

“Silih kami yang menanak dan mematangkan aneka macam makanan dengan tungku itu”. (Mashdar Zainal, 2024: 123).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Tungku Ibu*. Kutipan di atas mencerminkan nilai kerja sama. Silih kami yang menanak dan mematangkan aneka macam makanan dengan tungku itu menunjukkan bahwa anak-anak saling bergantian dan berbagi tanggung jawab untuk melanjutkan tugas yang biasa dilakukan oleh ibu. Mereka tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bersama-sama mengambil peran demi menjaga tradisi dan kebutuhan keluarga.

d. Demokrasi

Nilai sosial demokrasi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal. Berikut kutipan data sebagai berikut:

“Mulai dari pengamen, pengemis, topeng monyet, penjual tahu petis keliling, bahkan tante-tante menor, semua tamplek blek di alun-alun kota. Satu-satunya hal yang tidak berubah adalah pohon itu”. (Mashdar Zainal, 2024: 6)

Pada kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Pohon Hayat*. Kutipan ini termasuk ke dalam nilai sosial demokrasi. Keragaman individu yang berkumpul di alun-alun kota, dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk berada di ruang publik dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, demokrasi tidak hanya berarti pemilihan dan pemerintahan, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman dan kesetaraan di antara semua anggota masyarakat.

“Ada musim semi di rambut ibu,”balasku. Ibu tersenyum.

“Itu bukan musim semi, nak. Itu rambut ibu yang mulai ditunasi uban”. “Uban?”

“Iya, uban. Uban itu rambut bewarna putih. Rambut yang akan tumbuh jika seorang sudah tua”. (Mashdar Zainal, 2024: 10)

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Musim di Rambut Ibu*. Kutipan ini mencerminkan nilai sosial demokrasi di mana ibu berperan sebagai pendidik dan pengambilan keputusan bahwa rambut ibu mulai ditunasi uban. Dan anak sebagai penerus yang belajar untuk menghargai dan memahami perjalanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang demokratis, setiap individu memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan saling menghormati.

“Beberapa kali, saudara-saudara ibu menyarankan ibu untuk mengganti tungku itu dengan kompor minyak atau kompor gas, supaya lebih mudah, tapi ibu menolak mentah-mentah. Hingga di rumah kami, tak kurang dari empat kompor dan tiga tabung gas kosong meringsek di gudang, tak terpakai”. (Mashdar Zainal, 2024: 122).

Kutipan di atas merupakan kumpulan cerpen yang berjudul *Tungku Ibu*. Kutipan ini mencerminkan nilai sosial demokrasi setiap individu memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat, memilih, dan menjalani hidup sesuai dengan pilihan pribadi, selama tidak melanggar hak orang lain. Ibu yang memilih untuk mempertahankan haknya atas tungku meskipun disarankan untuk menggantinya dengan kompor yang lebih modern, menunjukkan bahwa ibu menjalani hidup sesuai dengan pilihannya tanpa melanggar hak orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* karya Mashdar Zainal memuat nilai-nilai sosial yang sangat kuat dan beragam, yang direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, serta simbol-simbol naratif yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, terlihat bahwa karya ini bukan hanya menghadirkan cerita personal mengenai hubungan keluarga—terutama figur ibu—tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial yang dominan dalam kumpulan cerpen ini meliputi tiga kelompok utama menurut teori Zubaedi, yaitu:

1. **Nilai Kasih Sayang (Love)**

Termasuk nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan kesetiaan. Nilai ini tampak melalui hubungan hangat antara anak dan ibu, cucu dan nenek, serta interaksi keluarga yang sarat empati. Hampir seluruh cerpen menonjolkan figur ibu sebagai pusat kasih sayang yang menjadi fondasi emosional bagi tokoh-tokohnya.

2. **Nilai Tanggung Jawab (Responsibility)**

Mencakup rasa memiliki, disiplin, dan empati. Nilai ini ditunjukkan melalui kesadaran tokoh terhadap peran masing-masing dalam keluarga dan masyarakat, seperti kewajiban merawat orang tua, memahami kondisi orang lain, serta menjaga warisan nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya.

3. **Nilai Keserasian Hidup (Life Harmony)**

Meliputi keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Nilai-nilai ini terlihat dalam interaksi sosial antarwarga, hubungan keluarga, serta cara tokoh-tokoh menghadapi konflik dan perbedaan. Cerpen-cerpen ini mengajarkan bahwa hidup harmonis dapat tercapai ketika setiap individu menghargai hak dan peran orang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya Mashdar Zainal tidak hanya menyajikan cerita yang menyentuh secara emosional, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai sosial tersebut berfungsi sebagai cermin realitas sekaligus sarana pendidikan moral bagi pembaca. Dengan demikian, kumpulan cerpen *Musim di Rambut Ibu* berhasil memperlihatkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinsyah, S. N. (1980). Konsep dan pengertian penyimpangan sosial. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=4pLgEAAAQBAJ>
- Al-Ma'ruf. (2010). Apresiasi karya sastra. Yogyakarta: Pustaka Penerbit Pinus.
- Aminuddin. (1990). Sekitar masalah sastra: Beberapa prinsip dan model pengembangannya. Malang: Asah Asih Asuh.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Damono, D. S. (2002). Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkasan. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2004). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitriani, D., Zenarayu, Q. T. A., & Wakhjudi, Y. (2023). Analisis nilai sosial dalam cerpen *Kendi Ibu* karya Fauziah Purwanti. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)*, 1(1), 86–96. Diakses dari <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/download/1689/1054>
- Hendropuspito, O. C. (2000). Sosiologi agama. Yogyakarta: Kanisius.

- Herimanto. (2010). Ilmu sosial & budaya dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khairani, K. (2023). Kajian nilai sosial dalam cerpen Dokter yang Dirindukan karya Asma Nadia. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 20(1), 32–36. Diakses dari <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/807>
- Kosasih. (2004). Teori pengkajian sastra. Bandung: Titian Ilmu.
- Moleong, L. J. (2005). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nopitasari. (2019). Nilai-nilai desa yang harus kita pelihara. Yogyakarta: CV Hikam Media Utama.
- Lismawati, N., dkk. (2020). Kajian berbagai ragam bahasa pada media sosial. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omanda, H. R., Harjito, H., & Kurniawan, L. A. (2024). Analisis nilai sosial dalam kumpulan cerpen Surat untuk Bapak karya Nidhom Khoeron. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 3(1), 20–29. Diakses dari <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/1656>
- Rahardjo, M. (2018). Antara konsep, proposisi, teori, variabel dan hipotesis dalam penelitian. Malang: UIN Malang.
- Ratna, N. K. (2003). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimawan, dkk. (2022). Cara muda menulis cerpen. Guepedia.
- Sriyana. (2020). Sosiologi pedesaan. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Thahar, H. E. (2001). Kreatif menulis di media massa. Padang: UNP Press.
- Yasa, I. N. (2012). Teori sastra dan penerapannya. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Zubaedi. (2012). Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.